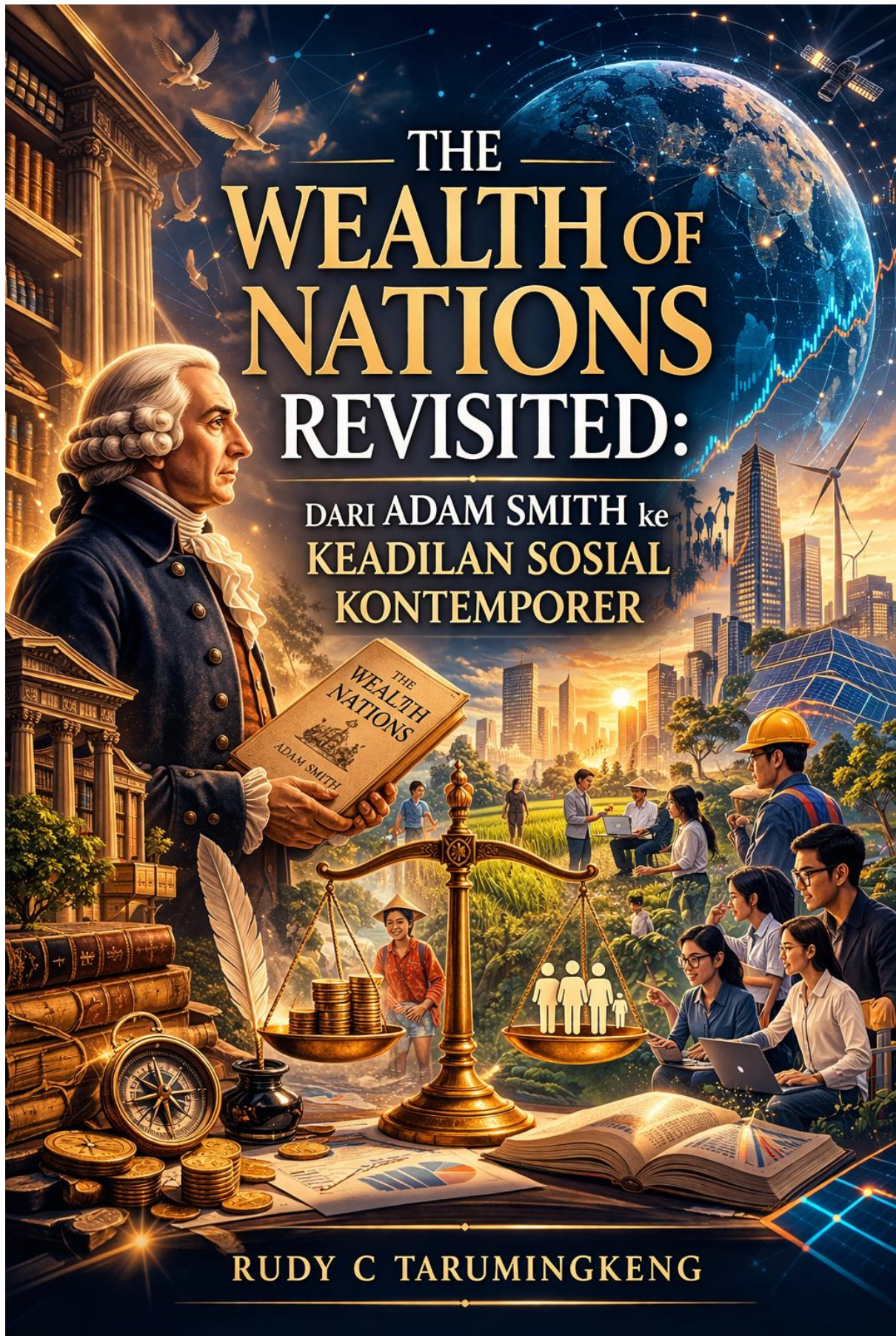




*Rudy C Tarumingkeng: The Wealth of Nations Revisited: Dari Adam
Smith ke Keadilan Sosial Kontemporer*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudict75@gmail.com

13 April 2026

THE WEALTH OF NATIONS REVISITED: DARI ADAM SMITH KE KEADILAN SOSIAL KONTEMPORER

Abstrak

Makalah ini meninjau kembali gagasan utama Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* dan menempatkannya dalam percakapan dengan isu keadilan sosial kontemporer. Tesis utama makalah ini adalah bahwa Smith tidak layak dibaca secara sempit sebagai pembela pasar bebas tanpa batas. Ia harus dipahami sebagai pemikir moral dan politik yang melihat pasar sebagai mekanisme penting bagi kemakmuran, tetapi tetap berada dalam horizon yang lebih luas: keadilan, keteraturan sosial, pendidikan, institusi publik, dan martabat manusia. Dalam konteks abad ke-21, pembacaan ulang terhadap Smith menjadi relevan karena dunia menghadapi paradoks besar: ekonomi global semakin kompleks dan produktif, namun kemiskinan, ketimpangan, informalitas kerja, beban utang, krisis iklim, dan ketimpangan akses teknologi masih menahan sebagian besar umat manusia dari kehidupan yang sungguh layak. Makalah ini menunjukkan bahwa pembacaan yang lebih utuh atas Smith justru membuka jalan untuk dialog dengan teori-teori keadilan modern, khususnya gagasan Rawls tentang fairness, Sen tentang capabilities, dan refleksi mutakhir mengenai pembangunan manusia. Dengan memadukan warisan Smith dan kritik kontemporer terhadap kapitalisme, makalah ini mengusulkan bahwa tujuan pembangunan tidak boleh berhenti pada pertumbuhan kekayaan nasional,

tetapi harus bergerak menuju tatanan ekonomi yang menghasilkan kemakmuran sekaligus memperluas kebebasan substantif, kesempatan, perlindungan sosial, dan pengakuan atas martabat manusia. Data global mutakhir memperkuat urgensi agenda ini: lebih dari 800 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem pada 2025, hampir 700 juta orang hidup di bawah garis US\$2,15 per hari menurut estimasi Bank Dunia, 57,8 persen pekerja global masih berada dalam pekerjaan informal pada 2024, dan negara-negara berkembang menghadapi kesenjangan pembiayaan SDGs sekitar US\$4 triliun per tahun. Dengan demikian, pertanyaan tentang “kekayaan bangsa” hari ini tidak lagi dapat dijawab hanya oleh besaran output, tetapi harus juga dijawab oleh kualitas distribusi, perlindungan institusional, dan kelayakan hidup manusia.

Kata kunci: Adam Smith, *The Wealth of Nations*, keadilan sosial, pasar, negara, pembangunan manusia, ketimpangan, capabilities, kemakmuran, ekonomi politik

The Wealth of Nations Revisited: Dari Adam Smith ke Keadilan Sosial Kontemporer

Pendahuluan

Judul *The Wealth of Nations* sering menimbulkan kesan bahwa Adam Smith semata-mata berbicara tentang produksi kekayaan. Dalam pembacaan populer, Smith bahkan kerap diperlakukan sebagai semacam “nabi pasar”, tokoh yang seolah-olah mengajarkan bahwa kepentingan diri, kompetisi, dan pembatasan peran negara sudah cukup untuk menghasilkan tatanan ekonomi yang baik. Pembacaan seperti ini terlalu sempit. Smith memang menaruh kepercayaan besar pada mekanisme pasar, pembagian kerja,

perdagangan, dan insentif. Namun ia juga menulis dari dalam tradisi filsafat moral Skotlandia, dan karya ekonominya tidak dapat dipisahkan dari *The Theory of Moral Sentiments*, dari perhatian pada keadilan, dari kritik terhadap monopoli dan kepentingan khusus, serta dari kesadarannya akan kerusakan moral yang dapat ditimbulkan oleh proses ekonomi itu sendiri. Stanford Encyclopedia of Philosophy menegaskan bahwa Smith mengembangkan teori moral sentimental yang komprehensif dalam *The Theory of Moral Sentiments* dan bahwa pandangan politiknya perlu dibaca secara terpadu melalui karya moral, karya ekonomi, dan kuliah-kuliah yurisprudensinya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Mengapa Smith perlu dibaca ulang sekarang? Jawabannya sederhana namun mendalam: karena dunia modern menghadapi krisis orientasi pembangunan. Di satu sisi, pasar global, teknologi digital, AI, dan integrasi keuangan telah memperluas produktivitas dalam skala luar biasa. Di sisi lain, kemajuan itu tidak otomatis berubah menjadi kesejahteraan yang adil. Laporan SDGs 2025 menunjukkan bahwa hanya 35 persen target SDG yang berada di jalur atau menunjukkan kemajuan moderat; hampir separuh bergerak terlalu lambat atau hanya mencatat kemajuan marginal, dan 18 persen justru mengalami kemunduran. Pada saat yang sama, lebih dari 800 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem pada 2025, 57,8 persen pekerja dunia masih bekerja secara informal pada 2024, dan negara-negara berkembang menghadapi kesenjangan pembiayaan SDGs sekitar US\$4 triliun per tahun.

Bank Dunia memperlihatkan gambaran yang sama dari sisi kemiskinan dan pertumbuhan inklusif. Lembaga ini menilai pengurangan kemiskinan global telah melambat hampir sampai titik berhenti: sekitar 700 juta orang masih hidup di bawah US\$2,15 per hari, sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah ambang US\$6,85 per hari, dan bila pertumbuhan tidak dipercepat sekaligus dibuat lebih inklusif, dibutuhkan lebih dari satu abad untuk mengangkat manusia di atas ambang US\$6,85 per hari. Dengan kata lain, dunia tidak

semata kekurangan pertumbuhan; dunia kekurangan pertumbuhan yang adil dan dapat diterjemahkan menjadi kehidupan yang lebih aman, lebih sehat, dan lebih bermartabat. ([World Bank](#))

Dalam konteks itulah pembacaan ulang Smith menjadi penting. Pertanyaan “apa yang membuat bangsa kaya?” tidak lagi cukup dijawab dengan produktivitas, perdagangan, atau akumulasi modal. Ia harus diperluas menjadi pertanyaan yang lebih normatif: kekayaan untuk siapa, disalurkan melalui institusi apa, dengan biaya sosial dan ekologis sebesar apa, dan berujung pada kehidupan manusia seperti apa. Makalah ini akan menunjukkan bahwa justru dari Smith—jika dibaca dengan cermat—kita dapat menemukan titik berangkat untuk membangun dialog antara ekonomi pasar dan keadilan sosial kontemporer.

Adam Smith yang Sering Disalahpahami

Salah satu masalah terbesar dalam resepsi Adam Smith adalah reduksi terhadap satu-dua gagasan terkenalnya, terutama “self-interest” dan “invisible hand”. Dari sana lahir stereotip bahwa Smith membela egoisme sebagai dasar moral ekonomi. Pandangan ini tidak tepat. Smith tidak mengatakan bahwa manusia semata-mata egois. Ia justru memulai filsafat moralnya dari kapasitas manusia untuk bersimpati, menilai diri melalui “impartial spectator”, dan hidup dalam jaringan pengakuan sosial. Stanford Encyclopedia of Philosophy menekankan bahwa Smith adalah pemikir moral sentimental yang memahami kehidupan ekonomi di dalam kerangka psikologi moral dan institusi sosial, bukan di luar keduanya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Bahkan dalam soal pemerintah, Smith juga tidak sesederhana yang sering diajarkan dalam slogan-slogan liberalisme populer. Dalam pembahasan tentang public goods, Stanford Encyclopedia mencatat bahwa dalam Buku V *The Wealth of Nations*, Smith memberikan ruang yang jelas bagi negara untuk membangun atau memelihara institusi dan pekerjaan umum yang menguntungkan masyarakat besar tetapi tidak akan dibiayai oleh individu

atau kelompok kecil karena laba privatnya tidak cukup menutup biaya. Dengan kata lain, Smith mengakui bahwa ada ranah-ranah kehidupan bersama yang tidak dapat dibiarkan pada logika insentif privat belaka. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Smith juga bukan pembela buta terhadap hasil-hasil sosial dari masyarakat komersial. Dalam pembacaan akademik mutakhir, ia justru tampak lebih kompleks. Cambridge Core mencatat bahwa Smith memandang ketimpangan ekonomi sebagai gejala yang bersifat "double-edged": sebagian ketimpangan mungkin tampak menyertai masyarakat komersial yang produktif, tetapi ketimpangan ekstrem menimbulkan distorsi moral karena masyarakat cenderung lebih mudah bersimpati kepada yang kaya daripada kepada yang miskin, dan distorsi simpati ini merusak moralitas maupun kebahagiaan. Artikel akademik lain bahkan menantang asumsi bahwa Smith menerima ketimpangan curam sebagai harga normal dari pasar; pembacaan itu menunjukkan bahwa pasar, dalam desain kelembagaan yang benar, tidak seharusnya menghasilkan jurang ketimpangan yang terlalu tajam. ([Cambridge University Press & Assessment](#))

Kesalahpahaman terhadap Smith juga lahir karena karya ekonominya dipisahkan dari karya moralnya. Akibatnya, banyak pembaca modern hanya melihat Smith sebagai teknisi kemakmuran, bukan sebagai filsuf masyarakat. Padahal, sebagaimana diringkas dalam kajian Cambridge tentang moralitas ekonomi politik Smith, analisis deskriptif dan preskriptif di dalam *The Wealth of Nations* saling bertaut: kemakmuran mendorong keadilan, tetapi keadilan juga merupakan syarat kemakmuran; kemiskinan dan privilese sempit dapat menjadi akibat sekaligus penyebab ketidakadilan. Smith bukan sekadar bertanya bagaimana memperbesar output, melainkan bagaimana menghindari struktur ekonomi yang dikuasai kepentingan khusus dan monopoli yang merusak baik kesejahteraan maupun keadilan. ([Cambridge University Press & Assessment](#))

Kekayaan Bangsa dalam Kerangka Smith

Apa sebenarnya yang dimaksud Smith dengan “wealth of nations”? Pada tingkat paling dasar, ia tertarik pada sebab-sebab yang membuat suatu masyarakat mampu menghasilkan kemakmuran lebih besar daripada masyarakat lain. Jawaban klasiknya dikenal luas: pembagian kerja, spesialisasi, akumulasi modal, perdagangan, dan kepastian hukum. Smith percaya bahwa ketika orang bebas bertukar, mencari nafkah, dan mengembangkan keahlian, produktivitas meningkat dan kemakmuran sosial meluas. Ia juga sangat kritis terhadap pembatasan-pembatasan yang lahir dari sistem merkantilis, monopoli dagang, dan kolusi antara negara dengan kepentingan sempit yang merusak kompetisi. (oll.libertyfund.org)

Di sini, kontribusi besar Smith terhadap ilmu ekonomi tetap bertahan sampai sekarang. Ia memahami bahwa kemakmuran tidak terutama lahir dari penimbunan emas, privilese kolonial, atau regulasi yang memaksa arus dagang sesuai kepentingan segelintir kelompok. Kemakmuran lahir dari kemampuan masyarakat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas pertukaran, dan membangun institusi yang mendorong aktivitas ekonomi yang stabil. Kritik Smith terhadap monopoli dan kepentingan khusus bahkan terasa sangat kontemporer di era kapitalisme platform dan dominasi korporasi raksasa saat ini. Cambridge merangkum hal ini dengan baik ketika menyatakan bahwa bagi Smith, insentif menyimpang dari kelompok berkepentingan khusus merusak baik kekayaan maupun keadilan. (Cambridge University Press & Assessment)

Namun Smith tidak berhenti pada optimisme produktivitas. Ia juga melihat bahwa pembagian kerja yang menjadi mesin kemakmuran dapat menghasilkan kerusakan manusiawi bila dibiarkan begitu saja. Adam Smith Works, yang merangkum bagian penting Buku V, menekankan bahwa Smith melihat pekerjaan yang terlalu sederhana, seragam, dan repetitif sejak usia sangat muda dapat membuat pekerja kehilangan kemampuan menilai, membayangkan, dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan

rasional; bahkan ia menggunakan frasa keras bahwa pekerja dapat menjadi "as stupid and ignorant as it is possible for a human creature to become." Karena itu, Smith menganggap pendidikan dasar bagi rakyat biasa sebagai urusan publik yang sah dan penting. ([Adam Smith Works](#))

Poin ini sangat penting. Dalam Smith, pembagian kerja bukan semata berkah. Ia adalah sumber efisiensi sekaligus sumber risiko dehumanisasi. Karena itu, bila pembagian kerja meningkatkan kekayaan bangsa tetapi memiskinkan kemampuan mental dan moral mayoritas pekerja, negara tidak boleh diam. Pemerintah perlu memfasilitasi pendidikan dasar, mendorong pembelajaran, dan mencegah "mutilasi mental" yang lahir dari kerja yang terlalu terpecah. Smith Works menegaskan bahwa bagi Smith, perhatian publik terhadap pendidikan rakyat bukan tambahan opsional, melainkan kewajiban untuk mengimbangi dampak merusak dari masyarakat komersial. ([Adam Smith Works](#))

Dengan demikian, bahkan dalam bangunan asli Smith sendiri, "kekayaan bangsa" bukan sekadar soal barang yang dihasilkan. Ia sudah mengandung pertanyaan institusional: bagaimana pasar diatur, siapa yang dirugikan oleh pembagian kerja, dan intervensi publik apa yang diperlukan agar kemakmuran tidak menurunkan kualitas manusia. Smith memang bukan egalitarian radikal dalam pengertian modern, tetapi ia jelas lebih kaya dan lebih berhati-hati daripada karikatur laissez-faire yang sering dilekatkan padanya. ([Cambridge University Press & Assessment](#))

Dari Smith ke Keadilan Sosial Kontemporer

Jika Smith berbicara tentang opulence, division of labour, dan justice sebagai fondasi civil government, maka teori keadilan kontemporer memperluas cakrawala pertanyaan itu. Dalam abad ke-20 dan ke-21, pertanyaan ekonomi politik bergerak dari "bagaimana masyarakat menjadi makmur?" ke "bagaimana struktur dasar masyarakat harus diatur agar kebebasan, kesempatan, dan hasil sosial tidak terdistribusi secara

sewenang-wenang?" Di sini, John Rawls, Amartya Sen, dan Martha Nussbaum memberi kerangka baru untuk membaca ulang Smith.

Rawls, misalnya, terkenal dengan gagasan *justice as fairness*. Stanford Encyclopedia merangkum bahwa teori Rawls membayangkan masyarakat warga bebas dan setara yang memiliki hak-hak dasar yang sama dalam suatu sistem ekonomi-politik yang egalitarian; salah satu perangkat kuncinya adalah prinsip bahwa ketimpangan sosial-ekonomi harus diatur agar memberi manfaat terbesar bagi mereka yang paling kurang beruntung. Prinsip ini relevan karena ia menggeser fokus dari total kemakmuran menuju struktur distribusi dan keadilan kelembagaan.

([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Sementara itu, Sen melalui pendekatan kapabilitas menolak penyempitan pembangunan menjadi pendapatan atau utilitas. Stanford Encyclopedia menjelaskan bahwa *capabilities* adalah kebebasan nyata yang dimiliki manusia untuk mencapai berbagai "doings and beings" yang berharga; jadi yang penting bukan hanya sumber daya, tetapi apakah seseorang sungguh memiliki kesempatan substantif untuk menjalani hidup yang ia nilai berharga. Pendekatan ini secara langsung mengoreksi pembacaan terlalu sempit terhadap kemakmuran ala output. Ia bertanya: apakah orang bisa sehat, belajar, bergerak, bekerja layak, berpartisipasi, dan membentuk kehidupannya sendiri? ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam banyak hal, pendekatan kapabilitas dapat dibaca sebagai jembatan antara Smith dan keadilan sosial kontemporer. Smith sudah tahu bahwa produktivitas tidak cukup bila pekerja kehilangan kemampuan intelektual dan moral. Sen memperluas intuisi itu menjadi teori pembangunan: yang harus dilihat bukan hanya kekayaan, tetapi kemampuan manusia memanfaatkannya menjadi kehidupan yang bernilai. Bila Smith memberi kita analisis awal tentang bagaimana kemakmuran dihasilkan dan bagaimana ia bisa merusak pekerja bila tidak diimbangi pendidikan, Sen

memberi kita bahasa normatif untuk menilai apakah kemakmuran itu benar-benar memperluas kebebasan manusia.

Di sinilah keadilan sosial kontemporer menjadi lebih dari sekadar redistribusi. Ia menyangkut arsitektur institusional yang memungkinkan orang lahir dalam kondisi sangat berbeda tetap memiliki peluang riil untuk berkembang. Ia menyangkut pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, transportasi, lingkungan, konektivitas digital, dan pasar kerja yang tidak sekadar menyerap tenaga kerja tetapi juga memuliakannya. Smith mungkin tidak menyediakan teori lengkap tentang semua itu, tetapi pembacaan yang adil terhadap Smith justru menunjukkan bahwa pasar yang sehat selalu memerlukan institusi pendukung yang sehat pula.

Ketika “Kekayaan” Tidak Lagi Cukup Dijelaskan oleh GDP

Salah satu cara paling penting untuk membaca ulang *The Wealth of Nations* di era kontemporer adalah dengan mengakui bahwa ukuran “wealth” tidak bisa lagi dibatasi pada pertumbuhan output agregat. Produk Domestik Bruto tetap berguna untuk membaca aktivitas ekonomi, tetapi ia terlalu kasar untuk menilai kualitas hidup, distribusi kesempatan, dan keberlanjutan. Bank Dunia menegaskan bahwa rata-rata pertumbuhan pendapatan saja bukan penanda pembangunan yang memadai; karena itu, ukuran seperti *shared prosperity* dan *Global Prosperity Gap* diperlukan untuk menangkap sejauh mana pertumbuhan itu benar-benar inklusif, terutama bagi kelompok terbawah. ([World Bank](#))

Data mutakhir memperlihatkan kelemahan paradigma yang terlalu bergantung pada pertumbuhan agregat. Bank Dunia mencatat bahwa sekitar 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, sekitar 3,5 miliar hidup di bawah US\$6,85 per hari, dan jumlah orang di bawah ambang US\$6,85 nyaris tidak berubah selama tiga dekade karena pertumbuhan penduduk dan lambatnya pertumbuhan inklusif. Laporan itu juga menekankan bahwa sekitar seperlima populasi dunia hidup di negara dengan tingkat ketimpangan tinggi, dan ketimpangan yang tinggi dapat

mencerminkan kurangnya mobilitas sosial serta memperlambat penurunan kemiskinan. ([World Bank](#))

Laporan SDGs 2025 memperkuat diagnosis tersebut. Selain angka kemiskinan ekstrem yang masih di atas 800 juta, laporan ini juga menunjukkan stagnasi serius di bidang pendidikan, layanan dasar, dan perumahan: 272 juta anak dan remaja masih di luar sekolah pada 2023, 2,2 miliar orang masih belum memiliki akses air minum yang dikelola dengan aman, 3,4 miliar belum memiliki sanitasi yang dikelola dengan aman, dan 1,12 miliar orang tinggal di kawasan kumuh atau permukiman informal tanpa layanan dasar. Angka-angka seperti ini membuat jelas bahwa sebuah masyarakat bisa tumbuh tanpa sungguh-sungguh menjadi tempat hidup yang layak bagi semua.

Dalam konteks ini, pembacaan ulang Smith harus bergerak dari “wealth” sebagai kuantitas ekonomi menuju “wealth” sebagai kualitas kehidupan beradab. Smith sendiri memberi ruang bagi pergeseran itu ketika ia mengaitkan keadilan dengan kemakmuran dan mengakui peran pendidikan publik, pekerjaan umum, dan administrasi keadilan. Apa yang dibutuhkan hari ini adalah melanjutkan langkah itu: menilai kekayaan bangsa melalui kesehatan sosialnya, bukan hanya volume produksinya.

Pasar Tenaga Kerja, Pembagian Kerja, dan Martabat Manusia

Bagian paling profetis dari Smith mungkin justru terletak pada pengamatannya tentang pembagian kerja. Ia melihat dengan tajam bahwa efisiensi ekonomi bisa dibeli dengan harga antropologis yang mahal. Dalam masyarakat komersial, sebagian besar orang akan terjebak pada tugas yang sempit, repetitif, dan kurang menuntut penalaran. Adam Smith Works menekankan bahwa bagi Smith, kondisi ini dapat membuat pekerja kehilangan kelincahan intelektual, kemampuan moral, dan kapasitas kewargaan, sehingga pendidikan publik menjadi keharusan politik dan moral. ([Adam Smith Works](#))

Abad ke-21 memberi bentuk baru pada problem lama ini. Pekerjaan kini bukan hanya terfragmentasi oleh pabrik, tetapi juga oleh platform digital, logistik berbasis algoritme, kerja lepas daring, dan sistem evaluasi otomatis. Laporan ILO untuk 2025 menyatakan bahwa ekonomi global yang melambat membuat pemulihan pasar kerja sulit pulih sepenuhnya; tingkat pengangguran global bertahan di sekitar 5 persen pada 2024, tetapi pengangguran kaum muda tetap tinggi di 12,6 persen, sementara kerja informal dan working poverty kembali ke tingkat pra-pandemi. SDG Report 2025 menambahkan bahwa 57,8 persen pekerja global masih berada dalam pekerjaan informal pada 2024. ([Research Repository](#))

Kondisi ini sangat relevan bagi pembacaan ulang Smith. Jika pembagian kerja klasik dapat menumpulkan pekerja, maka pembagian kerja digital dapat menambah satu lapis baru: ketidakpastian algoritmik. Seorang pekerja platform mungkin tampak “bebas” karena tidak terikat pada kontrak konvensional, tetapi pendapatannya bisa sangat volatil, jam kerjanya tidak stabil, dan relasinya dengan perusahaan dimediasi sistem yang tidak transparan. Secara statistik ia tercatat bekerja; secara sosial ia mungkin hidup dalam kecemasan permanen.

Di sinilah perdebatan tentang keadilan sosial harus menyeberang dari distribusi pendapatan menuju kualitas relasi kerja. Pekerjaan yang adil bukan sekadar pekerjaan yang ada, melainkan pekerjaan yang memberi pendapatan yang layak, keamanan dasar, perlindungan sosial, dan ruang bagi manusia untuk berkembang. Smith memang tidak memakai bahasa “decent work”, tetapi kritiknya terhadap deformasi mental pekerja biasa memberi dasar awal bagi argumen modern bahwa produktivitas tanpa martabat adalah kemajuan yang cacat.

Keadilan Sosial dan Perlindungan Institusional

Dalam diskusi kontemporer, keadilan sosial sering direduksi menjadi persoalan pajak dan transfer. Itu penting, tetapi belum cukup. Keadilan sosial juga menyangkut struktur lembaga yang melindungi manusia dari

kerentanan yang terlalu besar. Dalam masyarakat modern, perlindungan sosial bukan sekadar kebaikan hati negara; ia adalah ekspresi bahwa warga negara tidak boleh dibiarkan jatuh bebas hanya karena sakit, kehilangan pekerjaan, menua, atau terdampak bencana.

ILO melaporkan bahwa untuk pertama kalinya lebih dari separuh populasi dunia—52,4 persen—tercakup oleh setidaknya satu manfaat perlindungan sosial, meningkat dari 42,8 persen pada 2015. Namun kemajuan itu masih jauh dari memadai karena 3,8 miliar orang tetap sama sekali tidak terlindungi, dan jika laju sekarang berlanjut, dunia baru akan mencapai cakupan universal sekitar 2073. Laporan yang sama menekankan bahwa negara-negara yang paling rentan terhadap krisis iklim justru sangat kurang terlindungi. ([International Labour Organization](https://www.ilo.org/public/english/mediapublication/download/working-paper/2018/1801.pdf))

Data ini penting karena memperlihatkan bahwa pasar sendiri tidak cukup untuk menjamin keamanan hidup. Dalam masyarakat yang sangat bergantung pada pasar tenaga kerja, absennya perlindungan sosial membuat rumah tangga miskin dan hampir miskin hidup di bawah ancaman konstan. Satu episode sakit, satu kegagalan panen, satu PHK, atau satu banjir bisa menghapus kemajuan bertahun-tahun. Dari sudut pandang keadilan, keadaan ini sulit dibela. Dari sudut pandang ekonomi, keadaan ini juga tidak efisien karena membuat orang tidak berani mengambil risiko produktif dan memaksa keluarga mengorbankan pendidikan, gizi, atau kesehatan.

Bila Smith menekankan administrasi keadilan dan pendidikan rakyat sebagai tugas sah pemerintah, maka pembacaan kontemporer harus memperluasnya menjadi perlindungan sosial dasar. Di sinilah percakapan antara Smith dan Rawls-Sen menjadi produktif. Pasar tetap penting, tetapi perlindungan minimum terhadap kerentanan hidup adalah syarat agar kebebasan pasar tidak berubah menjadi kebebasan formal yang kosong bagi mereka yang paling rentan.

Utang, Kekuasaan Global, dan Batas-Batas Kemakmuran Nasional

Membahas kekayaan bangsa saat ini tidak bisa berhenti pada batas negara. Dunia telah menjadi sangat saling terkait, dan kapasitas suatu negara untuk membangun keadilan sosial sangat dipengaruhi oleh arsitektur keuangan global. Dalam banyak kasus, problem negara berkembang bukan hanya kurangnya visi domestik, tetapi juga sempitnya ruang fiskal akibat biaya utang, volatilitas modal, dan tingginya biaya pembiayaan.

Bank Dunia melaporkan bahwa negara-negara berkembang membayar rekor US\$1,4 triliun untuk melayani utang luar negeri pada 2023, dengan pembayaran bunga melonjak hampir sepertiga menjadi US\$406 miliar. Untuk negara-negara paling rentan yang memenuhi syarat pembiayaan IDA, biaya bunga mencapai titik tertinggi sepanjang masa. UNCTAD menambahkan bahwa pada 2023 utang publik global mencapai rekor US\$97 triliun, dan sekitar 3 miliar orang hidup di negara-negara yang membelanjakan lebih banyak untuk bunga utang daripada untuk pendidikan atau kesehatan; pembaruan UNCTAD 2025 bahkan menyebut angka itu telah naik menjadi 3,4 miliar orang. ([World Bank](#))

Implikasinya sangat besar. Sebuah negara mungkin ingin memperluas pendidikan, perlindungan sosial, adaptasi iklim, atau infrastruktur dasar. Tetapi jika bunga utang sudah memakan porsi besar anggaran, maka keadilan sosial menjadi sangat sulit diwujudkan. Ini menunjukkan bahwa keadilan kontemporer tidak hanya soal distribusi di dalam negara, tetapi juga soal struktur ketidakadilan antarnegara. Negara kaya meminjam dengan bunga jauh lebih murah, punya mata uang yang lebih kuat, dan punya kapasitas fiskal yang lebih besar; negara berkembang justru membayar mahal untuk memenuhi tuntutan pembangunan yang jauh lebih berat.

Pembacaan ulang Smith di sini menuntut perluasan horizon. *The Wealth of Nations* lahir dalam konteks kritik terhadap sistem dagang imperium dan privilese. Jika diterjemahkan ke masa kini, semangat kritis Smith dapat diarahkan pada sistem global yang masih mengandung banyak privilese

struktural: biaya modal yang timpang, arsitektur utang yang lambat direstrukturisasi, dan aturan global yang sering lebih ramah kepada pemilik modal daripada kepada negara yang sedang berusaha membiayai kesehatan, pendidikan, dan perlindungan rakyatnya.

Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pertanyaan Moral tentang Pasar

Salah satu pelajaran paling berharga dari dialog antara Smith dan keadilan sosial kontemporer adalah bahwa kemiskinan tidak dapat dibaca hanya sebagai kekurangan pendapatan. Ia juga merupakan kegagalan pengakuan, kegagalan kesempatan, dan kegagalan institusi. Smith sendiri sangat peka terhadap aspek sosial dari kemiskinan; ia paham bahwa dalam masyarakat komersial, rasa malu, ketergantungan, dan subordinasi sosial merupakan bagian dari pengalaman orang miskin.

Bank Dunia menunjukkan bahwa hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem dan bahwa kemajuan menuju 2030 sangat lambat. Sekitar 3,4 miliar orang masih mungkin hidup di bawah US\$6,85 per hari pada 2030. Laporan itu juga menekankan bahwa pertumbuhan yang lebih cepat saja tidak cukup; pertumbuhan harus lebih inklusif, dan peningkatan pendapatan tenaga kerja melalui pekerjaan yang lebih baik, pendidikan, infrastruktur, serta layanan dasar sangat penting untuk memungkinkan orang miskin mengambil bagian dalam pertumbuhan. ([World Bank](#))

Dari sini muncul pertanyaan moral yang tidak dapat dihindari: kapan pasar yang produktif berubah menjadi pasar yang tidak adil? Jawabannya bukan semata ketika ada ketimpangan, sebab Smith sendiri tidak percaya bahwa semua ketimpangan dapat atau harus dihapus. Jawabannya adalah ketika struktur pasar dan lembaga di sekitarnya menghasilkan ketimpangan yang terlalu curam, menghambat mobilitas, mengerdilkan pekerja, menumpulkan simpati publik terhadap yang miskin, dan membiarkan kelompok lemah menanggung risiko yang terlalu besar dibandingkan manfaat yang mereka peroleh.

Kajian akademik tentang Smith dan ketimpangan memperkuat pembacaan ini. Artikel di *American Political Science Review* menunjukkan bahwa Smith memandang ketimpangan ekstrem bermasalah bukan hanya karena konsekuensi ekonominya, tetapi juga karena ia merusak moralitas sosial dengan membuat masyarakat lebih mudah mengagumi yang kaya dan kurang peduli pada yang miskin. Artinya, keadilan sosial bukan agenda asing terhadap Smith; ia justru dapat dibaca sebagai kelanjutan kritis atas intuisi yang sudah ada dalam filsafat moralnya. ([Cambridge University Press & Assessment](#))

Keadilan Sosial di Era AI dan Transformasi Teknologi

Jika Smith hidup pada era manufaktur awal, kita hidup pada era transformasi digital dan AI. Namun tema dasarnya tetap serupa: bagaimana perubahan teknologi mempengaruhi produktivitas, relasi kerja, distribusi kekuasaan, dan kualitas manusia. UNDP dalam *Human Development Report 2025* menegaskan bahwa yang utama bukan sekadar apa yang dapat dilakukan AI, melainkan pilihan manusia untuk membentuk lembaga dan masyarakat di sekitarnya. Laporan itu menyatakan bahwa pilihan-pilihan yang manusia miliki dan dapat realisasikan dalam kebebasan yang terus berkembang adalah inti pembangunan manusia, yang tujuannya agar manusia dapat hidup dalam kehidupan yang mereka nilai dan punya alasan untuk menilainya. UNDP juga memperingatkan bahwa kesenjangan pembangunan manusia sedang melebar dan kemajuan global tampak kehilangan tenaga. ([Human Development Reports](#))

Pelajaran dari Smith membantu kita melihat AI dengan mata yang lebih jernih. Smith mengagumi produktivitas, tetapi ia juga mengingatkan bahwa organisasi kerja dapat membentuk atau merusak manusia. Maka pertanyaan tentang AI tidak cukup berhenti pada efisiensi. Kita harus bertanya: apakah AI memperluas kemampuan manusia atau justru menggantikannya secara membutakan? Apakah ia memberi pekerja alat yang lebih baik, atau menjadikan mereka pelengkap murah dari sistem

otomatis? Apakah ia mendistribusikan manfaat produktivitas secara luas, atau mengonsentrasikannya pada pemilik data, komputasi, dan platform?

Dalam kerangka keadilan sosial, AI menuntut tiga hal. Pertama, distribusi manfaat yang lebih luas melalui pendidikan, akses digital, dan kebijakan inovasi yang tidak eksklusif. Kedua, perlindungan pekerja dan warga dari bentuk-bentuk pengawasan, bias, dan peminggiran baru. Ketiga, pembangunan kapasitas negara agar institusi publik tidak tertinggal dari aktor korporasi besar. Semua ini kembali mengingatkan bahwa “kekayaan bangsa” di zaman digital harus diukur bukan hanya dari lonjakan produktivitas, tetapi dari sejauh mana teknologi memperbesar peluang hidup yang baik bagi sebanyak mungkin orang.

Krisis Iklim dan Keadilan Antar-Generasi

Keadilan sosial kontemporer tidak dapat dibatasi pada distribusi pendapatan atau kesempatan di antara warga saat ini. Ia juga harus mencakup keadilan antar-generasi dan keadilan ekologis. Dunia sedang bergerak ke arah yang mengkhawatirkan. SDG Report 2025 mencatat bahwa 2024 merupakan tahun terpanas yang pernah tercatat, dengan suhu 1,55°C di atas tingkat pra-industri, dan bahwa kadar CO₂ berada pada level tertinggi dalam 2 juta tahun. Laporan itu juga menunjukkan tingginya tekanan terhadap permukiman, air, dan ekosistem.

Dari sudut Smithian, ini dapat dibaca sebagai perluasan problem eksternalitas. Pasar dapat sangat efisien bagi aktor privat sambil membebankan biaya masif kepada publik dan masa depan. Keuntungan saat ini dapat dihasilkan dengan merusak kualitas hidup generasi berikutnya. Karena itu, keadilan sosial kontemporer harus memasukkan biaya ekologis ke dalam pemikiran tentang kemakmuran. Bangsa yang terlihat kaya hari ini tetapi menghancurkan daya dukung ekologisnya sesungguhnya sedang menggadaikan masa depan.

Di sini, pembacaan ulang terhadap *The Wealth of Nations* perlu melewati batas teks aslinya. Smith tidak hidup di era perubahan iklim global, tetapi metodologinya—yakni menelusuri sebab-sebab institusional dari kemakmuran dan kerusakan—tetap berguna. Bila insentif pasar mendorong produksi yang merusak fondasi kehidupan, maka institusi hukum, fiskal, dan politik harus diperbaiki. Dengan kata lain, keadilan sosial hari ini harus bersifat sosial sekaligus ekologis.

Menuju Sintesis Baru: Pasar yang Beradab, Negara yang Cakap, Masyarakat yang Adil

Dari seluruh pembahasan di atas, tampak bahwa pembacaan ulang terhadap Smith tidak membawa kita pada penolakan pasar, tetapi pada penolakan terhadap pasarisme. Pasar tetap penting sebagai mekanisme koordinasi, inovasi, dan produktivitas. Tanpa pasar, energi kreatif, inisiatif, dan disiplin alokasi sumber daya mudah melemah. Namun pasar yang dibiarkan tanpa institusi penyeimbang cenderung menghasilkan konsentrasi kuasa, pekerjaan rapuh, dan pembebanan biaya sosial kepada yang lemah.

Karena itu, yang dibutuhkan adalah sintesis baru. Pertama, pasar harus dibingkai oleh aturan yang menjaga kompetisi sehat, mencegah monopoli, melindungi pekerja, dan menginternalisasi biaya sosial-ekologis. Kedua, negara harus dipahami bukan sebagai musuh pasar, melainkan sebagai penjaga kepentingan umum: penyedia pendidikan dasar, penegak keadilan, pembangun infrastruktur, pelindung warga rentan, dan pengarah transformasi jangka panjang. Ketiga, ukuran kemajuan harus diperluas dari GDP menuju kualitas hidup, kapabilitas, mobilitas sosial, perlindungan sosial, dan keberlanjutan.

Sintesis ini sebenarnya tidak asing terhadap semangat Smith. Smith percaya pada kebebasan ekonomi, tetapi tidak percaya pada privilese sempit. Ia mengandalkan insentif pasar, tetapi juga mengakui kebutuhan akan pekerjaan umum dan pendidikan rakyat. Ia mengapresiasi

kemakmuran, tetapi juga cemas terhadap deformasi moral akibat ketimpangan dan pembagian kerja yang buruk. Dengan kata lain, Smith menyediakan landasan untuk kapitalisme yang beradab, bukan kapitalisme yang membiarkan segalanya ditentukan oleh logika untung-rugi jangka pendek.

Dalam bahasa kontemporer, sintesis ini berarti ekonomi politik yang menyeimbangkan efisiensi dengan fairness, produktivitas dengan perlindungan, inovasi dengan akuntabilitas, dan pertumbuhan dengan martabat manusia. Ini bukan proyek anti-pasar. Ini proyek peradaban.

Implikasi bagi Pembangunan Dunia dan Negara Berkembang

Bagi dunia yang sedang menghadapi perlambatan pertumbuhan, fragilitas geopolitik, dan disrupsi teknologi, pelajaran dari Smith yang dibaca secara utuh adalah bahwa kemakmuran jangka panjang menuntut institusi yang baik, bukan hanya deregulasi. Laporan SDGs 2025 menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP per kapita global diproyeksikan melambat menjadi 1,5 persen pada 2025, lebih rendah dibanding periode-periode sebelumnya. Pada saat yang sama, kemajuan dalam pendidikan, pekerjaan layak, dan perlindungan sosial masih tertahan. OECD juga melaporkan bahwa bantuan pembangunan resmi turun 7,1 persen pada 2024, pertama kali setelah lima tahun berturut-turut naik, dan memperingatkan adanya penurunan lebih lanjut setelah itu.

Bagi negara berkembang, implikasinya bahkan lebih tajam. Mereka tidak cukup hanya “membuka pasar” atau “menarik investasi”. Mereka harus membangun kapasitas negara, pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial, dan kebijakan industri yang cerdas agar masyarakat komersial tidak berubah menjadi arena stratifikasi permanen. Bank Dunia secara eksplisit menegaskan bahwa penciptaan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik, investasi pada pendidikan, infrastruktur, dan layanan dasar sangat penting agar orang miskin dapat berkontribusi pada pertumbuhan sekaligus memperoleh manfaat darinya. ([World Bank](#))

Dalam konteks seperti Indonesia dan banyak negara berkembang lain, pembacaan ulang Smith sangat relevan. Pertanyaannya bukan apakah pasar atau negara yang harus menang. Pertanyaannya adalah bagaimana membangun pasar yang produktif namun tidak oligarkis, negara yang aktif namun tidak predatoris, dan masyarakat yang mampu menerjemahkan pertumbuhan menjadi mobilitas sosial, pekerjaan bermartabat, dan ketahanan jangka panjang. Dengan kata lain, *The Wealth of Nations* hari ini harus dibaca bersama pertanyaan tentang *the justice of nations*.

Penutup

Makalah ini berangkat dari keyakinan bahwa Adam Smith masih relevan, tetapi hanya bila kita berhenti menyederhanakannya. Smith bukan sekadar penyanyi pujian bagi self-interest. Ia adalah filsuf moral dan politik yang melihat hubungan erat antara kemakmuran, keadilan, pendidikan, institusi publik, dan bahaya kepentingan sempit. Dalam dirinya, pasar tidak berdiri sendiri; pasar berada di dalam masyarakat yang dibentuk oleh simpati, hukum, dan kewajiban publik. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Ketika gagasan Smith dibawa ke abad ke-21, kita menemukan bahwa pertanyaan utamanya tetap hidup: apa yang membuat bangsa makmur? Namun jawaban yang memadai hari ini harus lebih luas daripada yang tersedia pada abad ke-18. Data mutakhir menunjukkan bahwa dunia masih jauh dari adil: kemiskinan ekstrem tetap besar, ketimpangan tinggi menghambat mobilitas, pekerjaan informal masih mendominasi banyak masyarakat, perlindungan sosial belum universal, beban utang menekan ruang fiskal, bantuan pembangunan menurun, dan perubahan iklim mengancam fondasi kehidupan. Semua ini membuat "kekayaan bangsa" tidak dapat lagi diukur hanya dengan output, tetapi harus juga dinilai dari ketahanan sosial, distribusi kesempatan, kualitas pekerjaan, dan keberlanjutan ekologis.

Karena itu, membaca ulang *The Wealth of Nations* berarti menolak dua ekstrem sekaligus. Kita tidak perlu menolak pasar, sebab pasar tetap

penting bagi produktivitas dan inovasi. Tetapi kita juga tidak boleh memutlakkan pasar, sebab tanpa institusi keadilan, perlindungan sosial, pendidikan, dan koreksi terhadap kekuasaan ekonomi, pasar mudah berubah menjadi mesin eksklusif. Keadilan sosial kontemporer bukan pengkhianatan terhadap Smith; ia justru dapat dibaca sebagai pengembangan lebih lanjut dari intuisi terdalam Smith bahwa kemakmuran harus disangga oleh institusi yang mencegah kebodohan massal, privilese sempit, dan kerusakan moral.

Akhirnya, pertanyaan tentang kekayaan bangsa bukan lagi pertanyaan sempit tentang berapa banyak yang dihasilkan ekonomi. Ia adalah pertanyaan tentang bagaimana suatu masyarakat memperlakukan manusia, bagaimana ia membagi risiko dan peluang, bagaimana ia membatasi kekuasaan yang berlebihan, dan bagaimana ia memastikan bahwa kemajuan ekonomi sungguh menjadi kemajuan peradaban. Di situlah Smith bertemu Rawls, Sen, dan perdebatan keadilan sosial hari ini.

Glosarium

Adam Smith Problem: Istilah dalam sejarah pemikiran yang merujuk pada dugaan pertentangan antara *The Theory of Moral Sentiments* dan *The Wealth of Nations*. Banyak sarjana modern menilai pertentangan itu dibesar-besarkan.

Capabilities: Kebebasan nyata atau kesempatan substantif yang dimiliki seseorang untuk menjalani hidup yang ia nilai berharga.

Division of labour: Pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih sempit untuk meningkatkan produktivitas.

Extreme poverty: Kemiskinan ekstrem; dalam ukuran Bank Dunia sering merujuk pada hidup di bawah US\$2,15 per hari.

Fairness: Keadilan sebagai kewajiban atau kepatantasan dalam pengaturan institusi dan distribusi peluang.

Human development: Pendekatan pembangunan yang menilai kemajuan dari perluasan kebebasan, pilihan, dan kualitas hidup manusia.

Informal employment: Pekerjaan yang tidak sepenuhnya dilindungi oleh hukum, kontrak formal, dan sistem jaminan sosial.

Invisible hand: Istilah yang sering dikaitkan dengan Smith untuk menggambarkan bagaimana tindakan individu dapat menghasilkan akibat sosial yang tidak disengaja.

Justice as fairness: Teori keadilan John Rawls yang menekankan hak-hak dasar yang setara dan pengaturan ketimpangan agar menguntungkan yang paling kurang beruntung.

Market failure: Kegagalan pasar menghasilkan alokasi yang efisien atau adil, misalnya karena monopoli, eksternalitas, atau barang publik.

Moral sentiments: Dimensi afektif-moral dalam diri manusia, seperti simpati dan kemampuan menilai tindakan secara etis.

Oligarki: Konsentrasi kekuasaan ekonomi atau politik pada kelompok kecil yang dapat memengaruhi aturan demi kepentingannya sendiri.

Pekerjaan layak: Pekerjaan yang menyediakan penghasilan memadai, perlindungan sosial, kondisi kerja yang aman, dan penghormatan atas martabat pekerja.

Perlindungan sosial: Sistem tunjangan, asuransi, atau bantuan publik yang melindungi warga dari risiko hidup seperti sakit, pengangguran, usia tua, atau bencana.

Public goods: Barang atau layanan yang manfaatnya bersifat non-rival dan non-excludable, sehingga cenderung disediakan kurang oleh pasar.

Shared prosperity: Konsep Bank Dunia yang menekankan pertumbuhan pendapatan kelompok terbawah sebagai ukuran inklusivitas pertumbuhan.

Social justice: Gagasan tentang tatanan sosial yang adil, di mana hak, kesempatan, dan beban dibagi secara wajar.

Wealth of nations: Dalam Smith, bukan sekadar uang atau emas, tetapi kapasitas masyarakat menghasilkan kemakmuran melalui produktivitas, pertukaran, dan institusi yang mendukung.

Referensi (APA 7)

Aristotle. (2009). *Nicomachean ethics* (W. D. Ross & L. Brown, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 4th century BCE)

Boucoyannis, D. (2013). The equalizing hand: Why Adam Smith thought the market should produce wealth without steep inequality. *Perspectives on Politics*, 11(4), 1051–1070.

Fleischacker, S. (2013). Adam Smith's moral and political philosophy. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

International Labour Organization. (2024). *World social protection report 2024–26: Universal social protection for climate action and a just transition*. ILO.

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Belknap Press.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Official development assistance 2024 figures*. OECD.

Polanyi, K. (2001). *The great transformation: The political and economic origins of our time*. Beacon Press. (Original work published 1944)

Rawls, J. (1999). *A theory of justice* (Rev. ed.). Harvard University Press.

Robeyns, I. (2011). The capability approach. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

Rodrik, D. (2011). *The globalization paradox: Democracy and the future of the world economy*. W. W. Norton.

Rasmussen, D. C. (2016). Adam Smith on what is wrong with economic inequality. *American Political Science Review*, 110(2), 342–352.

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.

Smith, A. (1981). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* (R. H. Campbell, A. S. Skinner, & W. B. Todd, Eds.). Liberty Fund. (Original work published 1776)

Smith, A. (1982). *The theory of moral sentiments* (D. D. Raphael & A. L. Macfie, Eds.). Liberty Fund. (Original work published 1759)

United Nations Conference on Trade and Development. (2024). *A world of debt 2024: A growing burden to global prosperity*. UNCTAD.

United Nations Conference on Trade and Development. (2025). *A world of debt 2025*. UNCTAD.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice: People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

United Nations Statistics Division. (2025). *The Sustainable Development Goals Report 2025*. United Nations.

White, S. (2004). Social minimum. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024*. World Bank.

World Bank. (2024). *International debt report 2024*. World Bank.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 13 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69dc695f-7cd8-83a1-b386-2bca9314b18e>